

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Pada umumnya sebuah keluarga tersusun dari orang-orang yang saling berhubungan darah dan atau perkawinan meskipun tidak selalu. Saling berbagi atap (rumah), meja makan, makanan, uang, bahkan emosi, dapat menjadi faktor untuk mendefinisikan sekelompok orang sebagai suatu keluarga (Lestari, 2012).

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing, mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Tetapi dewasa ini dalam keluarga terjadi kesetaraan gender yang menjadi fenomena begitu populer di dunia. Berbagai bentuk perjuangan kaum perempuan menuntut kesetaraan gender terhadap kaum laki-laki kini semakin meningkat. Perjuangan kesetaraan gender terkait dengan kesetaraan sosial antara laki-laki dan

perempuan, dilandaskan kepada pengakuan bahwa ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan. Perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak dapat diganggu-gugat (misalnya secara biologis wanita mengandung), perbedaan peran gender dapat diubah karena bertumpu pada faktor-faktor sosial dan sejarah (Fakih, 2008).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya akibat dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, atau melalui ajaran agama maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan (Fakih, 2008).

Dalam kesetaraan gender menjadikan kehidupan perempuan menjadi lebih kompleks di mana di satu sisi perempuan harus bekerja namun di sisi lain perempuan harus mengurus, menjaga dan mendidik anak-anaknya. Seperti pada masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, yang merupakan salah satu golongan sosial yang kelangsungan hidupnya ditopang oleh kemampuannya mengelola sumber daya perikanan laut yang tersedia di lingkungannya. Karena penghasilan dari kegiatan melaut bersifat spekulatif dan tidak tentu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kaum perempuan atau istri nelayan mengambil peranan yang sangat penting (Kusnadi, 2012).

Banyak sekali pasangan menikah untuk mendambakan suatu kebahagiaan, namun nyatanya masih banyak pasangan yang menikah tetapi tidak mampu mengatasi masalah pernikahannya. Seperti yang terjadi di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, pasangan seorang nelayan yang di tengah-tengah hidupnya yang serba berkecukupan mengalami berbagai permasalahan dalam pernikahannya seperti komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik karena kesibukannya di nelayan dan hubungan seksual yang kurang terpenuhi (Hasil Observasi Interview Tanggal 02 Maret 2015).

Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat, bahwa di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek merupakan kawasan pesisir yang penduduknya hampir semua hidup dengan ekonomi yang penuh dengan keterbatasan dan banyak penduduk di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek yang rumah tangganya berantakan karena masalah ekonomi, tetapi disini peneliti menemukan beberapa keluarga yang hubungan pernikahannya berjalan dengan baik dan harmonis ditengah-tengah keterbatasan ekonomi keluarga sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hal itu (Hasil Observasi Tanggal 02 Maret 2015)

Menurut Gunarsa (1999) dalam pernikahan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberikan dukungan dan dorongan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauhmana pada kedua pasangan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauhmana kebebasan dari hubungan yang mereka

ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana (Sadarjoen, 2005).

Kualitas pernikahan dapat mempengaruhi berlangsungnya proses-proses yang lain dalam keluarga, misalnya pengasuhan dan performansi individu. Pasangan yang memiliki derajat kepuasan pernikahan yang tinggi akan memberikan perhatian secara lebih positif pada anak. Kepuasan pernikahan juga ditengarai mempunyai kaitan dengan terjadinya kekerasan terhadap pasangan, masalah perilaku dan penyesuaian anak. Mengingat hal-hal tersebut, pasangan menikah perlu didorong untuk mengembangkan aspek-aspek yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dan generasi yang berkualitas (Lestari, 2012).

Adapun aspek-aspek tersebut yaitu meliputi : keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi, dan keyakinan beragama (Robinson dan Blanton, 2003) Dari kelima aspek tersebut muncul beberapa aspek kepuasan pernikahan di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, yang pertama yaitu aspek komunikasi. berdasarkan hasil wawancara dengan ibu X yang merupakan perempuan atau istri nelayan, beliau mengatakan :

“kalau bicara tentang kepuasan pernikahan seh gini dek, ibu kan hanya seorang nelayan suami ibu juga hanya seorang nelayan yang penghasilannya tidak tentu, bahkan bisa dibilang ibu kerja 24 jam jadi seperti komunikasi sama suami aja kurang sehingga selalu aja ada masalah dalam keluarga kami karena kurangnya komunikasi seperti itu, entah dalam hal mengurus anak dan kadang hal sepele saja jadi masalah gede karena mungkin kurangnya komunikasi tetapi hal itu tidak menjadikan ibu kecewa atau menyesal karena tujuannya ibu hanya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga (Wawancara 02 Maret 2015)

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan

pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi dalam mewujudkan dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan (Lestari, 2012)

Selain aspek komunikasi ternyata juga muncul aspek lain yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan yaitu hubungan seksual dan disini masuk dalam aspek keintiman. Hasil wawancara dengan ibu Y yang merupakan perempuan atau istri nelayan, beliau mengatakan :

“Kalau ibu dalam pernikahan tidak ada masalah dalam hal ekonomi mbak karena rejeki itu kan sudah ada yang ngatur jadi kalau butuh sesuatu pasti ada aja rejeki entah dari mana, tapi kalau orang sudah menikah dan berkeluarga tentu ada masalah dan masalahnya itu berbeda dengan yang lain ibu juga mengalami masalah, misalnya dalam hubungan seksual, meskipun ibu hanya sebagai perempuan nelayan tapi beban pikiran dan pekerjaan yang membuat hal itu tidak bisa dirasakan dengan semestinya tetapi ibu tetap merasa puas dengan pernikahan ibu karena ibu bisa menikah dengan laki-laki yang ibu cintai dan sangat tanggung jawab terhadap keluarga dan hal itu bisa diatasi kok (Wawancara 02 Maret 2015)

Hubungan seksual merupakan kenikmatan dan anugrah besar yang diberikan oleh Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Apabila manusia mengetahui cara yang benar dalam melakukan hubungan seksual, maka pasti akan berpengaruh positif pada kehidupannya secara umum maupun khusus. Kenikmatan berhubungan seksual akan berpengaruh pada perasaan perempuan yang membuat ia merasa bahagia dengan cinta laki-laki. Adapun pengaruh atau dampak kenikmatan hubungan seksual bagi laki-laki adalah, ia bisa membantu melepaskan diri dari kegelisahan dan ketegangan syaraf. Juga bisa membantu mengembalikan dan mendapatkan kembali perasaan hatinya kepada perempuan (Thariq, 2005).

Dan ternyata dari hasil wawancara dari perempuan atau istri nelayan ada juga yang mengatakan konflik dari pernikahannya itu tidak hanya sebatas komunikasi atau hubungan seksualnya melainkan keduanya terjadi secara bersamaan antara komunikasi dan hubungan seksual. Hasil wawancara dengan ibu XY yang merupakan perempuan atau istri nelayan, beliau mengatakan :

“Mengenai kepuasan pernikahan ya wajar-wajar saja dek seperti keluarga yang lain meskipun keluarga ibu hanya keluarga seorang nelayan paling masalahnya itu komunikasi karena terlalu sibuknya ibu sama bapak dan kadang hasrat untuk melakukan hubungan seksual itu ada tapi tidak terpenuhi karena sudah terlalu lelah dalam pekerjaan, tapi ada cara kok untuk menciptakan hal itu dan kalau masalah ekonomi ya harus diterima berapapun hasilnya yang penting cukup dan kalau habis nyari lagi, seperti itulah dek kalau keluarga nelayan, mengenai puas atau tidaknya dalam pernikahan ibu sangat merasa puas dengan pernikahan ibu meskipun dalam hal ekonomi mungkin sangat berkecukupan bahkan bisa di bilang kurang (Wawancara 02 Maret 2015)

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 02 Maret 2015 terhadap masyarakat di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, mengenai “kepuasan pernikahan”, menurut ibu X (sebagai perempuan atau istri nelayan) bahwa yang terjadi konflik dalam keluarganya yaitu dalam hal komunikasi dan pengasuhan anak, dan ibu Y (sebagai perempuan atau istri nelayan) mengatakan tidak terjadi konflik dalam keluarganya meskipun dalam hal ekonomi tetapi ia merasa hubungan seksualnya tidak terpenuhi karena beban pikiran dan pekerjaan yang ia jalani yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan nelayan, sedangkan ibu XY (sebagai perempuan atau istri nelayan) mengatakan konflik dalam keluarganya itu dalam hal komunikasi dan hubungan seksual yang kurang terpenuhi karena beban pekerjaan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, hal ini merupakan sebuah kajian yang unik untuk dapat dijadikan bahan penelitian kaitannya antara kepuasan pernikahan dengan perempuan nelayan.

B. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun penelitian terdahulu mengenai kepuasan pernikahan yakni penelitian mengenai kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Riza Marini dan Julindi tentang “Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan *Commuter Marriage*” tahun 2012, ditemukan bahwa hasil penelitian ini yaitu membahas tentang kepuasan pernikahan terhadap hubungan jarak jauh, yang pertama berdasarkan sepuluh aspek dalam kepuasan pernikahan digunakan sebagai acuan untuk mengukur kepuasan pernikahan, kedua yaitu responden memiliki latar belakang yang berbeda yang akhirnya mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka, ketiga yaitu faktor lama pernikahan dan kehadiran anak yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, dan yang terakhir faktor jarak perpisahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif karena dipandang lebih sesuai untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan selain itu, melalui penelitian kualitatif diharapkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menghubungkan kepuasan pernikahan pada pasangan *Commuter Marriage* sedangkan penelitian penulis menghubungkan kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan karena perempuan nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek mempunyai beberapa peran mulai sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai tulang punggung keluarga.

Kemudian peneliti lainnya tentang kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Faradila Paputungu tahun 2012 dengan judul “Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkarir”, ditemukan bahwa kehadiran anak dalam suatu pernikahan, mampu menciptakan kebahagiaan dalam berumah tangga. Selain itu, fakta yang di temukan dilapangan menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan istri yang lebih tinggi dari pendapatan suami, akan menimbulkan ketidaknyamanan oleh suami berupa rasa malu dan minder baik kepada istri dan keluarga istri, karena pendapatannya lebih besar, istripun lebih berperan paling penting dalam keluarga. Karena ketidaknyamanan suami, maka dapat menimbulkan kekakuan komunikasi suami dengan istri. Oleh karenanya, disarankan pada keluarga dengan pendapatan istri lebih besar, agar tetap menciptakan komunikasi yang baik dan terbuka baik istri maupun suami, disarankan juga untuk istri yang berpendapatan lebih tinggi dari suami agar tidak berkuasa dalam rumah tangga dalam artian tidak mengambil alih semua keputusan dalam urusan rumah namun menyerahkan kepada suami apa yang seharusnya menjadi hak suami, sehingga kenyamanan suami dalam berumah tangga tetap terjaga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi bagi keluarga dengan istri pekerja *fulltime* agar dapat menciptakan kepuasan pernikahan baik dari suami, istri, maupun anggota keluarga yang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif karena dipandang lebih sesuai untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan dan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui sumber data primer dan sekunder. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini

menghubungkan kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir sedangkan penelitian penulis menghubungkan kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan karena perempuan nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek mempunyai beberapa peran mulai sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai tulang punggung keluarga.

Penelitian lainnya tentang kepuasan pernikahan yaitu yang dilakukan oleh Nidya Ayu Kusuma Wardhani tahun 2012 dengan judul “*Self Disclosure* dan Kepuasan Pernikahan pada Istri di Usia Awal Pernikahan”, ditemukan bahwa *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri pada awal pernikahan. *Self disclosure* dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang tidak signifikan dan sebaliknya persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan *self disclosure* memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang signifikan, sehingga antara *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami tidak dapat dipisahkan untuk mencapai suatu kepuasan pernikahan. Hal yang sering diungkapkan istri terhadap pasangannya adalah mengenai pekerjaan dan kegiatan istri, sedangkan yang paling rendah diungkapkan istri pada suami adalah mengenai hubungan seksual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang kepuasan pernikahan tetapi penelitian ini lebih kepada hubungan antara *self disclosure*

dengan kepuasan pernikahan pada istri di usia awal pernikahan sedangkan penelitian penulis membahas kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan yang mempunyai beberapa peranan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif uji korelasi sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dipandang lebih sesuai untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai jika kedua pasangan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing. Adapun keunikan dari penelitian tentang kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Trenggalek menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti tentang kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan disini peneliti menitikberatkan kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan. Perempuan dengan berbagai peranannya mulai sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga, dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang perempuan nelayan. Dengan menetapkan judul “ Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Nelayan”

C. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada istri nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada istri nelayan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi pengembangan keilmuan psikologi keluarga, psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan dan mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis yang mana diperoleh dari perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis.

b. Bagi Perempuan Nelayan

Penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kepuasan pernikahan khususnya bagi perempuan nelayan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini digunakan masyarakat untuk bahan acuan atau petunjuk umum tentang kepuasan pernikahan pada perempuan nelayan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama atau variabel yang sama dengan penelitian yang berbeda.